

STUDI KOMPARASI DIMENSI-DIMENSI KESABARAN PROFETIK QS. AL-QALAM: 48 BERDASARKAN PERSPEKTIF MUFASSIR AL-TABARI DAN QURAIISH SHIHAB

Nonik Yulianti¹, Komarudin Sassi²

^{1,2}Universitas Al-Qur'an Ittifaqiah Indralaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan, Indonesia
Email: nonikyulianti1996@gmail.com

Article History

Received: 22-04-2026

Revision: 01-05-2026

Accepted: 04-05-2026

Published: 06-05-2026

Abstract. This study aims to analyse and compare the concept of prophetic patience in Surah Al-Qalam, verse 48, from the perspectives of classical and contemporary exegesis. The study employs a qualitative approach, utilising a literature review and the muqaran (comparative) method of exegesis. The primary sources of study in this research are Tafsir Jāmi' al-Bayān by Al-Tabari and Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab, which are analysed comparatively to identify differences in the emphasis of meaning and interpretative frameworks. Supporting literature in the form of journal articles and academic books is used to strengthen the conceptual analysis. The findings indicate that patience in Surah Al-Qalam, verse 48, is a multidimensional concept encompassing theological, psychological, and social dimensions. Al-Tabari interprets patience as total submission to Allah's decree, which serves to strengthen the resilience of faith and spirituality. Meanwhile, Quraish Shihab interprets patience contextually as the ability to exercise self-control and psychological adaptation in the face of modern social dynamics. A comparative analysis reveals a shift in approach from the normative-theological towards the contextual-transformative. This study affirms that Qur'anic patience holds strong relevance in building individual resilience and social harmony within the context of contemporary life.

Keywords: Prophetic patience, QS. Al-Qalam verse 48, Comparative exegesis, Al-Tabari, Quraish Shihab

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan membandingkan konsep kesabaran profetik dalam QS. Al-Qalam ayat 48 berdasarkan perspektif tafsir klasik dan kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan serta metode tafsir muqaran (komparatif). Sumber kajian utama dalam penelitian ini adalah *Tafsir Jāmi' al-Bayān* karya Al-Tabari dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, yang dianalisis secara komparatif untuk mengidentifikasi perbedaan penekanan makna dan kerangka penafsiran. Literatur pendukung berupa artikel jurnal dan buku ilmiah digunakan untuk memperkuat analisis konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesabaran dalam QS. Al-Qalam ayat 48 merupakan konsep multidimensional yang mencakup dimensi teologis, psikologis, dan sosial. Al-Tabari memaknai kesabaran sebagai kepatuhan total terhadap ketetapan Allah yang berfungsi memperkuat ketahanan iman dan spiritualitas. Sementara itu, Quraish Shihab menafsirkan kesabaran secara kontekstual sebagai kemampuan pengendalian diri dan adaptasi psikologis dalam menghadapi dinamika sosial modern. Analisis komparatif mengungkap adanya pergeseran pendekatan dari normatif-teologis menuju kontekstual-transformatif. Penelitian ini menegaskan bahwa kesabaran Qur'ani memiliki relevansi kuat dalam membangun resiliensi individu dan harmoni sosial dalam konteks kehidupan kontemporer.

Kata Kunci: Kesabaran Profetik, QS. Al-Qalam Ayat 48, Tafsir Komparatif, Al-Tabari, Quraish Shihab

How to Cite: Yulianti, N & Sassi, K. (2026). Studi Komparasi Dimensi-Dimensi Kesabaran Profetik QS. Al-Qalam: 48 Berdasarkan Perspektif Mufassir Al-Tabari dan Quraish Shihab. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (3), 3152-3162. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i3.5446>

PENDAHULUAN

Kesabaran (*sabr*) merupakan salah satu konsep sentral dalam ajaran Islam yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter individu dan tatanan sosial. Al-Qur'an menyebutkan konsep kesabaran lebih dari 90 kali dalam berbagai konteks, yang menunjukkan kedudukannya sebagai nilai fundamental dalam menghadapi ujian kehidupan. Kesabaran tidak dimaknai semata sebagai sikap pasif, tetapi sebagai kekuatan aktif yang membentuk keteguhan iman, stabilitas emosi, dan kemampuan bertahan dalam situasi sulit. Dalam konteks kontemporer, manusia menghadapi krisis multidimensional, termasuk meningkatnya tekanan psikologis, ketidakpastian sosial, dan krisis spiritual. Fenomena ini mendorong perlunya pengkajian ulang nilai-nilai Qur'ani, khususnya kesabaran, sebagai landasan konseptual dalam merespons problematika modern.

QS. Al-Qalam ayat 48 secara eksplisit memerintahkan Nabi Muhammad untuk bersabar dalam menghadapi tekanan dan penolakan, sekaligus menghadirkan kisah Nabi Yunus sebagai contoh konkret konsekuensi ketidaksabaran dalam menjalankan amanah kenabian. Ayat tersebut berbunyi:

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْخُوْثِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُوْمٌ ﴿٤٨﴾

Ayat ini menunjukkan bahwa kesabaran memiliki dimensi profetik yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga berimplikasi pada kepemimpinan, keteguhan moral, dan stabilitas psikologis seorang nabi dalam menghadapi tekanan sosial.

Sejumlah penelitian kesabaran terdahulu telah mengkaji konsep kesabaran dalam Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan kesejahteraan psikologis dan resiliensi mental. Yusuf (2022) menegaskan bahwa kesabaran berfungsi sebagai mekanisme coping spiritual yang membantu individu mengelola stres dan tekanan hidup. Sari (2023) menemukan adanya hubungan positif antara kesabaran dan resiliensi mental dalam perspektif psikologi Islam, sementara Hidayat (2021) mengaitkan dengan kecerdasan spiritual yang berperan dalam pembentukan kedewasaan emosional. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya bersifat tematik dan normatif, serta belum menelaah secara mendalam konteks ayat tertentu sebagai basis analisis.

Kajian yang membandingkan penafsiran tafsir klasik dan kontemporer terhadap konsep kesabaran masih relatif terbatas. Padahal, perbedaan latar epistemologis dan konteks sosial antara tafsir klasik dan kontemporer berpotensi menghasilkan pergeseran makna, penekanan, dan orientasi praktis dalam memahami kesabaran. Kekosongan ini menunjukkan bahwa belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji QS. Al-Qalam ayat 48 melalui pendekatan tafsir muqaran untuk menelusuri perkembangan makna kesabaran profetik lintas zaman.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komparatif penafsiran Al-Tabari sebagai representasi tafsir klasik dan Quraish Shihab sebagai representasi tafsir kontemporer dalam memaknai kesabaran profetik pada QS. Al-Qalam ayat 48. Penelitian ini tidak hanya menyoroti perbedaan penafsiran, tetapi juga mengungkap pergeseran paradigma dari pendekatan normatif-teologis menuju kontekstual-transformatif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis dan membandingkan dimensi kesabaran profetik dalam QS. Al-Qalam ayat 48 serta menegaskan relevansinya sebagai nilai multidimensional yang aplikatif dalam kehidupan modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menitikberatkan analisis pada sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus kajian. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa teks tafsir Al-Qur'an yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap makna, konteks, dan corak penafsiran. Metode yang digunakan adalah tafsir muqaran (komparatif), yang bertujuan membandingkan penafsiran dua mufassir dari latar belakang zaman dan kecenderungan keilmuan yang berbeda, yakni Al-Tabari sebagai representasi tafsir klasik dan M. Quraish Shihab sebagai representasi tafsir kontemporer. Melalui pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk mengungkap persamaan, perbedaan, serta perkembangan pemaknaan konsep kesabaran dalam QS. Al-Qalam ayat 48.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber utama dan sumber pendukung. Sumber utama berupa karya tafsir yang menjadi objek kajian, yaitu *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* karya Al-Tabari dan Tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, khususnya pada penafsiran QS. Al-Qalam ayat 48. Sumber pendukung diperoleh dari literatur ilmiah berupa artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta hasil penelitian yang relevan dengan tema kesabaran, tafsir Al-Qur'an, dan psikologi Islam, dengan prioritas publikasi lima tahun terakhir. Penggunaan sumber pendukung dimaksudkan untuk memperkaya perspektif analisis dan memperkuat landasan teoritis penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara membaca secara cermat teks tafsir, kemudian mencatat dan menyeleksi bagian-bagian yang berkaitan dengan konsep kesabaran dalam QS. Al-Qalam ayat 48. Selanjutnya, studi literatur dilakukan dengan menelusuri berbagai basis data ilmiah untuk memperoleh referensi pendukung yang relevan. Data yang terkumpul kemudian

diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti dimensi teologis, psikologis, dan sosial, agar memudahkan proses analisis komparatif.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data dalam bentuk uraian naratif dan perbandingan penafsiran kedua mufassir. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan melalui analisis komparatif untuk merumuskan sintesis pemaknaan kesabaran profetik. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan konsistensi penafsiran, sementara pembatasan penelitian ditetapkan pada satu ayat dan dua mufassir agar kajian tetap terfokus dan mendalam.

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Kesabaran dalam QS. Al-Qalam ayat 48

Konsep kesabaran dalam QS. Al-Qalam ayat 48 merupakan konstruksi nilai Qur'ani yang kompleks dan multidimensional, yang tidak hanya menekankan aspek ketahanan spiritual, tetapi juga mengandung dimensi teologis, psikologis, dan etis yang saling terintegrasi. Ayat ini secara eksplisit memuat tiga elemen utama, yaitu perintah untuk bersabar (*faṣbir liḥukmi rabbik*), penegasan terhadap kepatuhan total terhadap ketetapan Allah, serta larangan untuk meneladani ketidaksabaran Nabi Yunus (*sāhib al-ḥūt*). Struktur ayat ini menunjukkan bahwa kesabaran dalam perspektif Qur'ani bukan sekadar sikap pasif dalam menghadapi ujian, melainkan sebuah bentuk kesadaran aktif yang dilandasi oleh keimanan, ketundukan, dan refleksi diri yang mendalam terhadap kehendak Ilahi (Nasr et al., 2020).

Kesabaran pada ayat ini berkaitan erat dengan konsep *al-qadā' wa al-qadar* (ketetapan dan takdir Allah), di mana manusia dituntut untuk menerima dan menjalani setiap ketentuan Ilahi dengan penuh ketundukan dan keikhlasan. Kesabaran bukan berarti menyerah tanpa usaha, tetapi merupakan bentuk pengakuan terhadap keterbatasan manusia di hadapan kehendak Tuhan, sekaligus dorongan untuk tetap berikhtiar secara maksimal. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa dimensi teologis kesabaran berkontribusi terhadap peningkatan *spiritual resilience*, yaitu kemampuan individu untuk tetap stabil secara spiritual dalam menghadapi krisis kehidupan (Yusuf, 2022).

Ayat ini juga mengandung dimensi psikologis yang kuat, terutama melalui peringatan terhadap kisah Nabi Yunus sebagai representasi ketidaksabaran. Dalam konteks ini, kesabaran dipahami sebagai kemampuan mengelola emosi, mengendalikan reaksi impulsif, serta mempertahankan keseimbangan mental dalam situasi tekanan. Studi dalam bidang psikologi Islam menunjukkan bahwa kesabaran memiliki korelasi positif dengan regulasi emosi dan

penurunan tingkat stres, sehingga berperan penting dalam menjaga kesehatan mental individu (Sari, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa nilai kesabaran dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan psikologis manusia modern.

Kesabaran dalam QS. Al-Qalam ayat 48 juga memiliki dimensi etis dan sosial, terutama dalam konteks dakwah Nabi Muhammad yang menghadapi penolakan dan tekanan dari masyarakat. Kesabaran dalam hal ini mencerminkan sikap konsistensi, keteguhan, dan integritas moral dalam menjalankan misi kebenaran. Penelitian kontemporer mengungkapkan bahwa kesabaran sebagai nilai etis berkontribusi terhadap pembentukan karakter kepemimpinan yang resilien dan adaptif dalam menghadapi konflik sosial (Zainuddin, 2021). Dengan demikian, kesabaran tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme internal individu, tetapi juga sebagai landasan moral dalam interaksi sosial yang konstruktif.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesabaran dalam QS. Al-Qalam ayat 48 memiliki tiga karakter utama, yaitu bersifat aktif (melibatkan usaha dan keteguhan dalam menghadapi ujian), reflektif (melibatkan kesadaran diri dan evaluasi terhadap sikap), serta normatif (berlandaskan pada wahyu dan nilai-nilai ilahiah). Integrasi ketiga aspek ini menunjukkan bahwa kesabaran dalam perspektif Qur'ani merupakan konsep holistik yang relevan tidak hanya dalam konteks spiritual, tetapi juga dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang kompleks.

Perspektif Al-Tabari Terhadap Dimensi Kesabaran Profetik QS. Al-Qalam ayat 48

Dalam perspektif tafsir klasik, Al-Tabari memaknai kesabaran dalam QS. Al-Qalam ayat 48 sebagai suatu bentuk kepatuhan total terhadap ketetapan Allah yang berakar pada dimensi teologis, historis, dan dakwah. Penafsiran terhadap frasa *faṣbir liḥukmi rabbik* menunjukkan bahwa kesabaran merupakan sikap tunduk secara penuh terhadap keputusan Allah, disertai dengan keteguhan dalam menjalankan tugas kenabian tanpa terpengaruh oleh tekanan eksternal. Dalam kerangka ini, kesabaran bukan sekadar sikap menahan diri, tetapi merupakan bentuk ketahanan spiritual (*spiritual endurance*) yang aktif, yang menuntut konsistensi dalam iman dan amal. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa kesabaran dalam perspektif Islam memiliki fungsi sebagai mekanisme penguatan spiritual yang mampu menjaga stabilitas individu dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan (Najamudin et al., 2024).

Dimensi teologis dalam tafsir Al-Tabari juga menempatkan kesabaran sebagai indikator kualitas keimanan seseorang. Kesabaran berkaitan erat dengan keyakinan terhadap takdir (*qaḍā' dan qadar*), sehingga individu yang sabar adalah mereka yang mampu menerima ketentuan Allah dengan penuh kepercayaan terhadap hikmah di balik setiap peristiwa. Dalam

kajian psikologi Islam di Indonesia, kesabaran dipahami sebagai bentuk integrasi antara keimanan dan pengendalian diri, yang berkontribusi terhadap kesehatan mental dan ketenangan batin (Saputra, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan teologis yang dikemukakan Al-Tabari tetap relevan dengan temuan ilmiah kontemporer, terutama dalam konteks penguatan resiliensi spiritual individu.

Selain dimensi teologis, Al-Tabari juga menekankan dimensi historis melalui penyebutan kisah Nabi Yunus sebagai *ṣāhib al-ḥūt*. Kisah ini menjadi ilustrasi konkret tentang konsekuensi dari ketidaksabaran dalam menghadapi realitas dakwah. Nabi Yunus meninggalkan kaumnya sebelum datangnya keputusan Allah, yang kemudian berujung pada ujian berat. Dalam perspektif tafsir klasik, narasi ini berfungsi sebagai pelajaran moral agar tidak tergesa-gesa dalam menghadapi situasi sulit. Penelitian terbaru di Indonesia menunjukkan bahwa kisah-kisah Qur'ani memiliki fungsi edukatif dalam membentuk karakter, terutama dalam menanamkan nilai kesabaran sebagai bagian dari pendidikan akhlak (Wahyuni dan Fadriati, 2022). Dengan demikian, dimensi historis dalam tafsir Al-Tabari tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dalam membangun kesadaran moral.

Dimensi dakwah dalam tafsir Al-Tabari menegaskan bahwa kesabaran merupakan strategi utama dalam menghadapi penolakan umat. Nabi Muhammad diperintahkan untuk tetap konsisten dalam menyampaikan risalah, tanpa terburu-buru mengharapkan hasil. Kesabaran dalam konteks ini mencerminkan ketekunan (*persistence*), ketahanan (*resilience*), dan kemampuan bertahan dalam jangka panjang. Dalam kajian kontemporer di Indonesia, kesabaran juga dikaitkan dengan konsep ketahanan psikologis yang berperan dalam membantu individu menghadapi tekanan sosial dan konflik secara konstruktif (Maknun, 2024). Bahkan, dalam pendekatan psikologi Islam, kesabaran dipandang sebagai bentuk *coping strategy* yang efektif dalam mengelola stres dan meningkatkan kualitas hidup individu (Maharani et al, 2025).

Penafsiran Al-Tabari didasarkan pada pendekatan riwayat (*tafsīr bi al-ma'sūr*), yaitu dengan merujuk pada hadis, atsar sahabat, dan pendapat tabi'in. Pendekatan ini memberikan legitimasi kuat terhadap makna ayat karena bersumber dari generasi awal Islam. Meskipun demikian, pendekatan ini cenderung tidak secara eksplisit mengaitkan makna ayat dengan konteks sosial modern. Namun, nilai-nilai yang dihasilkan tetap memiliki sifat universal dan dapat diaktualisasikan dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk dalam menghadapi krisis psikologis dan sosial yang berkembang saat ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam perspektif Al-Tabari, kesabaran dalam QS. Al-Qalam ayat 48 merupakan konsep yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu teologis (kepatuhan terhadap ketetapan Allah), historis (pelajaran dari kisah Nabi Yunus), dan dakwah (keteguhan dalam menghadapi penolakan

umat). Ketiga dimensi ini membentuk kerangka kesabaran profetik yang bersifat normatif sekaligus aplikatif, serta tetap relevan dengan temuan penelitian kontemporer di Indonesia mengenai hubungan antara kesabaran, kesehatan mental, dan ketahanan spiritual.

Perspektif Quraish Shihab Pada Dimensi Kesabaran Profetik QS. Al-Qalam: 48

Dalam tafsir kontemporer, Quraish Shihab memaknai kesabaran dalam QS. Al-Qalam ayat 48 sebagai konsep yang mengalami perluasan makna secara signifikan dibandingkan tafsir klasik. Temuan penting dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kesabaran tidak lagi ditempatkan semata sebagai ketaatan normatif terhadap perintah Tuhan, melainkan sebagai kapasitas aktif yang berfungsi menjaga keseimbangan psikologis dan integritas moral individu di tengah tekanan sosial modern. Penafsiran ini mencerminkan pergeseran orientasi tafsir dari penekanan teologis-doktrinal menuju pendekatan fungsional dan kontekstual. Dengan demikian, kesabaran dalam Tafsir *Al-Misbah* tidak hanya berfungsi sebagai nilai religius, tetapi juga sebagai strategi keberlangsungan psikologis manusia modern yang hidup dalam situasi penuh ketidakpastian.

Pada dimensi psikologis, temuan penelitian ini menegaskan bahwa Quraish Shihab menempatkan kesabaran sebagai mekanisme pengendalian diri yang berorientasi pada ketahanan mental. Kesabaran dipahami sebagai kemampuan mengelola emosi negatif tanpa kehilangan arah nilai dan tujuan hidup. Hal ini menjadi temuan krusial karena menunjukkan bahwa tafsir *Al-Misbah* secara implisit beririsan dengan konsep self-regulation dalam psikologi modern. Berbeda dengan tafsir klasik yang lebih menekankan kesabaran sebagai sikap menerima takdir, Quraish Shihab menekankan aspek kesadaran, pilihan moral, dan tanggung jawab personal. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Tajab (2020) dan Andini dan Romziana (2024), sekaligus menunjukkan bahwa kesabaran Qur'ani dapat dipahami sebagai sumber daya psikologis aktif, bukan sekadar sikap pasif.

Dalam dimensi sosial, analisis menunjukkan bahwa kesabaran dalam tafsir *Quraish Shihab* berfungsi sebagai prinsip etis dalam mengelola relasi sosial yang kompleks. Kesabaran tidak hanya dimaknai sebagai menahan diri dari konflik, tetapi sebagai kemampuan merespons perbedaan secara dewasa, empatik, dan konstruktif. Temuan ini penting karena mengungkap bahwa kesabaran memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan etika sosial yang inklusif, terutama dalam masyarakat majemuk. Jika dibandingkan dengan kajian terdahulu yang umumnya memosisikan kesabaran sebagai nilai individual, tafsir Quraish Shihab memperluasnya menjadi nilai sosial yang berkontribusi pada stabilitas dan kohesi masyarakat.

Hal ini sejalan dengan temuan Alkampari et al. (2023), tetapi penelitian ini memperdalamnya dengan menunjukkan basis Qur'ani dari konstruksi etika sosial tersebut.

Pada dimensi kontekstual, temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa Quraish Shihab secara sadar mengaitkan kesabaran dengan realitas krisis manusia modern, seperti stres, kecemasan, dan krisis makna hidup. Kesabaran diposisikan sebagai respons spiritual yang adaptif terhadap tantangan zaman, bukan sebagai pelarian dari realitas. Pendekatan ini menandai perbedaan mendasar dengan tafsir klasik yang lebih berorientasi pada konteks historis pewahyuan. Temuan ini menunjukkan bahwa tafsir kontemporer berperan sebagai jembatan antara teks suci dan problem aktual manusia. Dalam konteks ini, kesabaran berfungsi sebagai strategi *coping spiritual* yang relevan dengan fenomena seperti *quarter life crisis* dan kecemasan eksistensial, sebagaimana juga ditunjukkan oleh Kholizah (2023) dan Mansyur et al. (2023).

Penelitian ini menemukan bahwa kekuatan utama tafsir *Quraish Shihab* terletak pada kemampuannya mengintegrasikan dimensi teologis, psikologis, dan sosial tanpa menghilangkan esensi normatif Al-Qur'an. Namun demikian, pendekatan kontekstual ini juga berpotensi menimbulkan tantangan, terutama dalam menjaga batas antara reinterpretasi kontekstual dan subjektivitas penafsir. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menegaskan bahwa kesabaran dalam perspektif Quraish Shihab bersifat transformatif dan aplikatif, tetapi tetap memerlukan dialog berkelanjutan dengan tradisi tafsir klasik agar keseimbangan antara otoritas teks dan realitas sosial tetap terjaga.

Analisis Komparatif Tafsir Al-Qalam: 48 Antara Al-Tabari dan Quraish Shihab

Analisis komparatif antara tafsir klasik *Al-Tabari* dan tafsir kontemporer *Quraish Shihab* terhadap QS. Al-Qalam ayat 48 menunjukkan adanya pergeseran epistemologis yang signifikan dalam memahami konsep kesabaran. *Al-Tabari*, sebagai representasi tafsir klasik, memaknai kesabaran dalam kerangka normatif-teologis yang menekankan kepatuhan total terhadap kehendak Allah. Makna kesabaran dibangun melalui otoritas riwayat berupa hadis, atsar sahabat, dan tabi'in, sehingga menghasilkan pemahaman yang relatif stabil, tekstual, dan minim elaborasi terhadap konteks sosial modern. Dalam kerangka ini, kesabaran berfungsi sebagai sikap menerima ketetapan Ilahi secara penuh, dengan orientasi utama pada penguatan iman dan ketundukan religius.

Quraish Shihab mengembangkan pendekatan hermeneutik-kontekstual yang menempatkan kesabaran sebagai nilai dinamis dan adaptif terhadap realitas kehidupan manusia kontemporer. Kesabaran tidak hanya dipahami sebagai penerimaan pasif, tetapi sebagai

kemampuan aktif untuk mengelola emosi, merespons tekanan secara konstruktif, dan membangun makna dari pengalaman hidup. Perbedaan ini menunjukkan transformasi metodologis dari *tafsir bi al-ma'sūr* menuju *tafsir bi al-ra'yi al-mu'āṣir*, di mana otoritas penafsiran tidak lagi bertumpu sepenuhnya pada tradisi, tetapi juga melibatkan rasionalitas dan pembacaan terhadap realitas sosial. Pendekatan ini dinilai lebih relevan dalam menjawab kebutuhan spiritual masyarakat modern yang dihadapkan pada krisis psikologis dan eksistensial (Mansyur et al., 2023).

Secara ontologis, Al-Tabari memandang kesabaran sebagai entitas normatif yang bersifat tetap dan universal, sedangkan Quraish Shihab memahaminya sebagai konsep relasional yang sangat bergantung pada kondisi psikologis dan sosial manusia. Tafsir klasik cenderung memosisikan kesabaran sebagai kewajiban moral tanpa elaborasi terhadap dinamika kejiwaan individu. Sebaliknya, tafsir kontemporer mengakui kompleksitas manusia modern dan memandang kesabaran sebagai proses dinamis yang melibatkan dimensi kognitif, emosional, dan sosial. Temuan ini sejalan dengan kajian psikologi Islam yang menunjukkan bahwa kesabaran yang dipahami secara kontekstual berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan kemampuan coping individu (Saputra, 2022).

Dari segi fungsi, kesabaran dalam tafsir Al-Tabari berorientasi pada stabilisasi iman, sedangkan dalam tafsir Quraish Shihab berfungsi sebagai mekanisme adaptasi dalam menghadapi tekanan kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir kontemporer tidak menegasikan tafsir klasik, melainkan memperluas cakupan makna kesabaran dengan dimensi aplikatif yang lebih kuat. Kesabaran tidak hanya menjadi nilai spiritual, tetapi juga berperan sebagai instrumen psikologis dan sosial dalam membangun ketahanan individu dan kohesi masyarakat. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kesabaran berkorelasi dengan resiliensi, kecerdasan emosional, dan kualitas relasi sosial, yang merupakan kebutuhan penting dalam kehidupan modern (Maknun, 2024).

Pendekatan kontekstual Quraish Shihab juga memiliki potensi subjektivitas yang lebih besar dibandingkan pendekatan riwayat Al-Tabari, karena sangat bergantung pada pembacaan sosial dan perspektif mufassir. Oleh karena itu, sintesis antara kedua pendekatan menjadi krusial. Tafsir *Al-Tabari* berfungsi sebagai fondasi normatif yang menjaga otentisitas makna Al-Qur'an, sementara tafsir *Quraish Shihab* berperan sebagai jembatan kontekstual yang mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan modern (Kholizah, 2023). Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan model kesabaran profetik yang integratif, yang mencakup dimensi teologis sebagai dasar keimanan, dimensi psikologis sebagai mekanisme pengelolaan emosi, dan dimensi sosial sebagai landasan interaksi yang harmonis. Temuan ini

menegaskan bahwa kesabaran bukan sekadar nilai normatif yang statis, tetapi konsep dinamis yang terus berkembang sesuai kebutuhan zaman. Secara akademik, kajian ini menunjukkan bahwa studi tafsir komparatif memiliki kontribusi penting dalam menjembatani tradisi klasik dan realitas kontemporer, sehingga Al-Qur'an tetap relevan sebagai sumber nilai dalam menghadapi tantangan global modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kesabaran dalam QS. Al-Qalam ayat 48 merupakan konsep multidimensional yang bersifat aktif, integratif, dan profetik, mencakup dimensi teologis, psikologis, dan etis. Kesabaran tidak sekadar dimaknai sebagai sikap pasif, melainkan sebagai kesadaran spiritual yang melibatkan ketundukan kepada ketetapan Allah, refleksi diri, serta keteguhan dalam menghadapi ujian kehidupan. Dalam kajian komparatif, Al-Tabari merepresentasikan paradigma tafsir klasik yang menekankan kesabaran sebagai kepatuhan teologis berbasis riwayat dan stabilisasi iman, sedangkan Quraish Shihab menghadirkan pendekatan kontekstual yang mengembangkan kesabaran sebagai mekanisme psikologis, sosial, dan adaptif terhadap realitas modern. Perbedaan ini menunjukkan pergeseran epistemologis dari pendekatan normatif-teologis menuju kontekstual-transformatif, namun keduanya bersifat komplementer.

Sintesis kedua perspektif tersebut menghasilkan model kesabaran profetik yang integratif, yang menggabungkan fondasi teologis dengan relevansi kontekstual. Dengan demikian, kesabaran Qur'ani tidak hanya berfungsi sebagai nilai spiritual, tetapi juga sebagai instrumen dalam membangun ketahanan individu dan harmoni sosial. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan integratif dalam studi tafsir serta membuka ruang bagi pengembangan kajian interdisipliner yang relevan dengan tantangan kehidupan modern.

REFERENSI

- Alkampari, H. H., Hakim, A., & Saputra, R. (2021). Pendapat Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* tentang berbuat ihsan dalam dimensi sosial. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 20(1), 1–15.
- Andini, R. V., & Romziana, L. (2024). Mengatasi fenomena galau dengan konsep *tazkiyatun nafs* menurut *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(2), 145–158.
- Hermansyah, & Ningsih, H. L. (2024). Pengaruh pemikiran M. Quraish Shihab dalam perkembangan studi tafsir di Indonesia. *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 24(1), 33–48.
- Hidayat, K. (2021). *Psikologi spiritual dalam Islam: Dimensi-dimensi kejiwaan dalam perspektif Qur'ani*. Noura Books.

- Kholizah, R. N. (2023). Sabar dalam menghadapi *quarter life crisis*: Studi analisis *Tafsir Al-Misbah*. *Mufham: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2), 89–102.
- Maharani, W. O. A., Rahman, F., & Zulkifli. (2025). Model psikoterapi sabar dalam perspektif psikologi Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 201–214.
- Maknun, L. (2024). Sabar sebagai resiliensi spiritual dalam perspektif psikologi Islam. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 55–68.
- Mansyur, M. S., Kerwanto, & Nawawi, M. A. (2023). Kebahagiaan spiritual bagi nestapa manusia modern: Studi pemikiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 17–30.
- Najamudin, Ahmad, R., & Lestari, S. (2024). Mental health dalam perspektif akidah Islam: Peran sabar, syukur, dan ikhtiar dalam mengatasi kecemasan. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 121–135.
- Nasr, S. H., Dagli, C. K., Dakake, M. M., Lumbard, J. E. B., & Rustom, M. (2020). *The Study Quran: A new translation and commentary*. HarperOne.
- Saputra, E. (2022). Model psikoterapi sabar dalam perspektif psikologi Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11345–11352.
- Sari, D. (2023). Resiliensi mental dalam perspektif psikologi Islam: Studi integratif antara spiritualitas dan kesehatan jiwa. *Jurnal Psikologi Islam*, 9(1), 33–50.
- Tajab, M. (2020). *Psikologi sabar dalam Tafsir Al-Misbah* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Wahyuni, N., & Fadriati. (2022). Integrasi konsep sabar dalam pendidikan akhlak dan psikologi. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 5(2), 98–109.
- Yusuf, M. (2022). Konsep sabar dalam perspektif Al-Qur'an dan relevansinya terhadap ketahanan mental. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 4(2), 145–162.
- Zainuddin, A. (2021). Kepemimpinan profetik dan nilai kesabaran dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Kepemimpinan Islam*, 5(1), 77–94.